

Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq sebagai Alternatif Materi pada Pembelajaran di SMA Negeri 1 Cepiring

Dewi Nur Rohmah, Muhajir, Setia Naka Andrian
Universitas PGRI Semarang
dewinurrohmah377@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam mengambil data penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Bahan atau sumbernya datanya adalah novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq. Hasil penelitian Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq ada tiga, yaitu: memfokuskan pada bentuk kekerasan dalam karya sastra biasanya sebagai suatu saran yang berhubungan dengan yang dapat diambil lewat cerita, kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidiq ini diantaranya yang pertama kekerasan fisik yang meliputi pemukulan dan tamparan. Kedua kekerasan nonfisik yaitu memaki, membentak, dan mengucapkan kata kasar. Pelaksanaan pembelajaran sastra dalam kekerasan pada novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagai urutan supaya lebih rinci dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata kunci: novel, kekerasan, materi pembelajaran, psikologi sastra

Abstract

This study aims to describe the form of violence in the novel Dilan 1990 by Pidi Baiq. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. In collecting research data, the technique of observing and taking notes is used. The material or data source is the novel Dilan 1990 by Pidi Baiq. There are three results of research on the novel Dilan 1990 by Pidi Baiq, namely: focusing on forms of violence in literary works usually as a suggestion related to what can be taken from the story, violence in the novel Dilan 1990 by Pidiq is one of the first is physical violence which includes beatings and slap. The second is non-physical violence, namely cursing, yelling, and using harsh words. Implementation of learning literature in violence in the novel Dilan 1990 by Pidi Baiq as learning material. The implementation of learning is carried out as a sequence so that it is more detailed in carrying out learning.

Keywords: novel, violence, learning materials, psychology of literature

Pendahuluan

Kekerasan merupakan cerminan kejiwaan manusia sebagaimana yang disampaikan Tutoli (2000:28) (dalam Mujianto 2006:691) psikologi sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra berkaitan erat dengan peristiwa kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Sami (2003:45) mengatakan bahwa kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perorangan atau sekelompok orang dan dapat mengakibatkan penderitaan terhadap orang lain secara fisik maupun ketegangan psikologis atau kejiwaan. Bisa disimpulkan bahwa kekerasan bisa terjadi di kehidupan manusia yang bisa merugikan terhadap orang lain. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut tercermin pada perilaku tokoh, latar dan peristiwa lain yang ada di sana. Kekerasan di dalam sastra juga muncul dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Bentuk kekerasan terdapat beberapa bagian salah satunya kekerasan fisik dan non fisik. Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq berlatar belakang peserta didik di kalangan SMA. Bentuk-bentuk kekerasan yang digambarkan pada anak SMA dituliskan dengan baik oleh pengarang novel *Dilan 1990*. Novel *Dilan 1990* merupakan gambaran dari masyarakat. Latar utama dari cerita yang dipaparkan dalam novel *Dilan 1990* yakni di sekolah. Sekolah pada umumnya merupakan tempat yang seharusnya ramah tamah. Sekolah harusnya mendapat perlindungan kekerasan, tetapi disana malah terjadi banyak kekerasan.

Penelitian ini dihubungkan dengan pengetahuan kekerasan, juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan silabus Kompetensi Dasar (KD) 3.9 mengenai teks yang diajarkan adalah novel. Bahan ajar nilai kekerasan penting diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA karena peserta didik dapat mempelajari bentuk-bentuk kekerasan secara langsung melalui karya sastra. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengangkat permasalahan yang ada dalam novel *Dilan 1990* khususnya pada bagian kekerasan yang diolah pengarang yang dapat dikaitkan dengan cerminan rekaan masyarakat. .

Beberapa penelitian mengenai gaya bahasa ini telah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan Fitri (2018) yang berjudul "Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel-Novel Karya Afarat Nur ", penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2019) dalam artikel yang berjudul "Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", dan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto 2019 artikel yang berjudul "Kajian Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMA" Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis unsur kekerasan novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu penelitian tentang materi pembelajaran juga sudah banyak dilakukan. Akan tetapi meneliti unsur kekerasan novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai materi pembelajaran belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskripsi kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Sugiyono (2013:13) berpendapat salah satu keistimewaan penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan itu berbentuk kata-kata bukan berbentuk angka.

Penelitian ini menggunakan data-data dari ucapan perkataan dari orang dalam novel tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur bentuk kekerasan yang ada dalam novel *Dilan 1990*. Alasan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini tidak berupa angka melainkan wacana dan teks. Peneliti ini memfokuskan kekerasan yang ada di dalam novel *Dilan 1990*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian yang diperoleh hasil analisis unsur kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai bahan ajar pembelajaran novel pada peserta didik kelas XI SMA. Hal yang dibahas dalam penelitian ini meliputi unsur kekerasan yang ada dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq meliputi kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Pada sub bab pembahasan data data yang disajikan dijabarkan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Data penelitian berupa unsur kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai bahan ajar SMA. Berikut ini disajikan data yang terdapat pada rumusan masalah tersebut.

Unsur dan Bentuk Kekerasan yang Terdapat Dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq.

Berikut ini bentuk-bentuk kekerasan yang ada di dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq.

1. Kekerasan fisik yaitu tindakan gerakan fisik untuk menyakiti korban secara kontak langsung

Dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq terdapat kekerasan fisik yang diakibatkan dengan adanya konflik yang dapat menyebabkan munculnya kekerasan fisik. Kekerasan fisik merupakan suatu Gerakan antar kulit, dimana tindakan yang benar terjadi antar fisik. Kejadian ini terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Kejadian kekerasan fisik diantaranya tindakan senonoh yang dilakukan oleh pelaku, pemukulan, tamparan, dan brupa tusukan benda tajam. Berikut ini kutipan yang terdapat dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq yang merupakan bentuk kekerasan fisik. Kutipan pertama dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

1)

Anhar berusaha menyingkirkan tanganku yang memegang kerah bajunya yang putih kecoklatan. Akan tetapi, cengkramanku langsung dihempaskan oleh kedua tangannya. Kulihat matanya Anhar sudah mulai marah, dia menorongku membuat aku nyaris jatuh, untung bisa kutahan dengan cara memegang kuat kerah bajunya. “Neng, udah. Jangan berantem,” kata Bi Eem berdiri dari memasak bala-bala.” Sesaat kemudian, tiba-tiba Anhar menampar pipiku. Sangat keras dan sakit rasanya. Aku berusaha membalas tetapi mengenai bahu piyan. Piyan mulai kewalahan untuk bisa melerai walaupun akhirnya bisa juga dia pisah. (Baiq, 2015:325).

Adegan kekerasan yang terjadi di dalam novel yaitu bentuk kekerasan pemukulan atau tamparan terjadi saat Milea bermaksud untuk menemui pasangannya, yaitu Dilan di warung Bi Eem, sedangkan Milea tidak menemukan keberadaan Dilan di sana tetapi Milea tidak menemukan Dilan tetapi Milea bertemu dengan temannya yaitu Anhar. Milea dan Anhar terjadi cekcok dari sinilah awal mulanya terjadi kekerasan fisik bentuk tamparan atau pukulan, keduanya mengumpat kata-kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan

anak sekolah seharusnya. Mereka berdua tidak ada yang mau mengalah satu sama lain. Akibatnya Anhar seseorang laki-laki yang dipandang sebagai pembuat onar di sekolah, Anhar langsung menampar Milea dengan tangannya.

2)

“Ya, aku tahu Dilan juga berantem, tapi kukira lebih disebabkan oleh karena dia ingin membela kehormatannya.” Dilan pernah berantem dengan anak kelas 3. Gara-garanya disebabkan oleh karena orang itu bilan ke Dilan, yaitu pada waktu Dilan melewati mereka yang sedang nongkrong. ”Tong mentang-mentang Anak Kolong (ayahnya tentara), lah! Biasa weh ! Teu sieun” Tanya Dilan “Naon, Anjing!” (“Apa Anjing”) orang itu akhirnya berdiri untuk menatap mata Dilan. Dilan kemudian terjadilah baku hantam. (Baiq, 2015:89-90)

Dapat disimpulkan pada kutipan tersebut bahwa terjadinya kekerasan fisik karena bisa dilihat penyebab Dilan berantem dengan kelas tiga, disebabkan karena Dilan ingin membela harga dirinya atau kehormatannya. Hal ini bisa dilihat saat dilan berjalan di depan anak kelas tiga dan dia disebut sok jago karena ayahnya (kolong) anak seorang tentara, dia juga disebut binatang, akhirnya Dilan terbawa emosi dan menghajar dan terjadilah kekerasan fisik yaitu pemukulan atau baku hantam. Dilan juga merupakan sosok premn dalam area sekolahnya karena Dilan gampang terpancing emosi dan sering disebut pembuat masalah. Hal tersebut bisa dilihat dari rasa emosi Dilan saat dia menghajar anak kelas tiga.

3)

“Pakaian Anhar dan Dilan berantakan. Muka keduanya juga berdarah. Dilan dan Anhar dibawa ke ruang guru. Dilan berdiri, bicara kepada orang-orang yang ada bersamanya, dengan menggerakkan dua tangannya danunjuk ke si Anhar. Tiba-tiba, Dilan melompat ke atas meja dan menghajar muka Anhar. Perkelahian babak kedua pun dimulai berlangsung di ruang uru. Nampaknya, Dilan merasa belum puas untuk menghajar Anhar. Beberapa guruyang adad situ, berusaha melerai. Dilan ditarik paksa untuk menjauh dari Anhar yang tidak bisa kulihat lagi. Anhar tersungkur di bawah meja. Seorang guru mengangkat Anhar yang Nampak lungai dan mendudukkannya di atas bangku ” (Baiq, 2015:329)

Disimpulkan bahwa ada terjadinya kekerasan fisik karena terjadinya pemukulan antara Anhar dengan Dilan karena Dilan tidak terima kekasihnya Milea yang ditampar dengan Anhar. Terjadilah perkelahian antara keduanya. Anhar yang tidak terima dipukuli oleh Dilan akhirnya membalas pukulas tersebut sampai pakaian keduanya penuh dengan darah masing-masing. Bersamaan dengan kejadian tersebut guru berdatangan untuk menghentikan perkelahian tersebut. Akibat dari perkelahian tersebut Anhar dan Dilan dikeluarkan dari sekolah tersebut. Karena kejadian tersebut sudah meanggar aturan sekolah dan kejadian fatal untuk seusia mereka. Dikeluarkan dari sekolah sudah merupakan keputusan terbaik yang diambil dari pihak sekolah.

4)

“Banyak orang yang ngomong pada gak suka ke Anhar, katanya dia itu kurang ajar dan Troublemaker. Konon, diam-diam, Bersama Si Engkus suka malakin anak-anak kelas 1 (sampai aku ini, aku tidak pernah tahu yang ana orang yang bernama Engkus itu).Anhar juga katanya pernah ditahan polisi karena melakukan

tindakan criminal, merampas barang orang dengan tindak kekerasan di jalan raya. Melakukan kasus kejahatan dan meresahkan masyarakat yang tidak bisa ditolerir” (Baiq, 2015:88).

Dari kutipan tersebut, terdapat kekerasan yang berbentuk fisik. Tindakan tersebut dilakukan oleh Anhar (teman Dilan). Anhar yang sering menyebabkan masalah, kerusakan yang terjadi. Di lingkungan sekolah Anhar sering membuat onar yang bisa merugikan orang lain yang hidup di lingkungannya. Anhar sering melakukan tindakan tidak terpuji seperti memalak (meminta uang) kepada adik-adik kelasnya. Anhar juga pernah menjadi tahanan polisi karena tindakan kriminal yaitu merampas barang orang di jalan raya, Dari kejadian ini bisa disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan Anhar sudah jelas merugikan dan meresahkan masyarakat yang ada disekitarnya.

5)

Tak lama dari itu, sekonyong-konyong, dari luar pagar sekolah terdengar raungan suara motor. Sangat berisik karena motornya banyak. Siswa dan guru pada keluar dari tempatnya, termasuk aku, untuk ingin tahu ada apakah gerangan. Ternyata mereka adalah siswa dari SMA lain yang sedang menyerang sekolahku.”Semua pengendara motor itu menggunakan seragam sekolah. Masing-masing membawa pedang Katana (Biasa disebut Samurai), sejenis pedang panjang khas Jepang. Mereka menggerung-gerungkan motornya dan satu orang diantaranya berteriak dengan keras:“Anhar !!! Kaluar, Anjing!”Pak Suropto berteriak ke Mang Uung:“Tutup mang Uung!!! Mang Uung adalah penjaga sekolah, dia langsung menutup pintu gerbang.Mereka melempari sekolah dengan batu. Salah satunya mengenai kaca dari jendela kelas yang berada di dekat pintu gerbang. (Baiq, 2015:151-152)

Dapat dilihat data tersebut merupakan kekerasan fisik bisa dilihat kekerasan fisik adanya tindakan yang dilakukan oleh anggota geng motor yang melakukan tindakan kerusakan di wilayah sekolah SMA di kota Bandung yaitu sekolah Dilan dan Milea. Bisa dilihat kata atau kalimat Semua pengendara motor itu menggunakan seragam sekolah. Masing-masing membawa pedang Katana (Biasa disebut Samurai), hal ini bisa ditandai saat para segerombolan geng motor meraungkan knalpot motornya di depan pagar sekolah yang dilihat oleh semua kalangan guru dan siswa . para geng motor melempari sekolah dengan batu yang bisa merugikan sekolah atau mencelakai guru dan siswa yang ada disekolah tersebut. Pengendara motor yang berseragam sekolah merupakan sekelompok komplotan yang emosi, yang urak-urakan, tidak tau sopan santun, tidak punya akhlaq atau budi pekerti, dan tidak *attitude* yang baik. Hal ini bisa ditandai saat mereka semua pengendara geng motor mencari seorang yang bernama Anhar dan menyebutnya dengan kata kotor yaitu Anjing.

2. Kekerasan nonfisik yaitu tindakan gerakan fisik untuk menyakiti korban secara tidak langsung.

Kekerasan ini tidak dapat dirasakan sebuah bentuk kekerasan karena tanpa disadari oleh korbannya di dalam novel *Dilan 1990*. Hal ini terjadi dengan melontarkan kata kasar dan bentakan dengan nada yang keras. Berikut ini beberapa kutipan yang merupakan bentuk kekerasan non fisik .

1)

Sang peramal itu ada di sana, berdiri di depan, menghadap ke arah kami, Bersama dua kawannya. Dia berdiri di sana karena dibawa oleh guru BP (Bimbingan Penyuluhan), setelah berhasil ditemukan dari tempatnya sembunyi, untuk menghindari ikut upacara bendera. Dia dan dua orang temannya disebut PKI oleh guru BP. Aku tidak mengerti apa sebabnya seseorang sampai disebut PKI hanya gara-gara tidak ikut upacara bendera. “Entahlah. Apakah karena saat itu aku hidup di jaman ORBA (Orde Baru)?” (Baiq, 2015:31)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada bentuk kekerasan non fisik yang dilakukan oleh guru BP Dian, yaitu Pa Suropto kepada Dilan dan kedua temannya. Dimana Pak Suropto menyebut Dilan dan kedua temannya disebut PKI. Istilah PKI merupakan organisasi yang sering melakukan pemberontakan pada masanya dulu. Jika dilihat dari ucapan guru tersebut kepada Dilan dan kedua temannya sudah jelas merupakan kekerasan non fisik atau tidak langsung bisa diketahui karena pelaku tidak langsung kontak fisik dengan korban melainkan membuat Dilan dan kedua temannya terpekuk dengan perkataannya dalam hatinya akibat disebut PKI.

2)

“Bareng terus lah, laaah, sampai memble, he he he,” kata Anhar sambil duduk dan makan kue. “Eh. Bentar!” kataku. “maumu apa, sih?” tanyaku tanyaku ke Anhar. Aku berdiri sambil berkacak pinggang menghadap ke arah Anhar, tetapi juga sekaligus ke Susi cs. Aku begitu marah sehingga tidak ada waktu untuk takut! “Apa?” kata Anhar seolah tidak mengerti apa-apa. “Anjrit, wanian kieu?” kata Sari muai bicara dalam bahasa Sunda, artinya. Anjing, sok berani gini? “Aku bicara ke Anhar!” kataku ke Si Sari dengan nada yang tinggi. (Baiq, 2015:323)

Dari penjelasan diatas dapat dilihat ada bentuk kekerasan non fisik didalamnya yaitu memaki dan membentak. Milea yang datang ke sana untuk mencari pasangannya yang bernama Dilan tetapi malah dijawab Sari dengan kata kasar kepada Milea. Disinilah awal mula terjadinya kekerasan non fisik antara Milea dan Sari dalam bentuk memaki dan membentak. Dimana keduanya Sari dengan Milea terjadi adu mulut dengan kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan dikalangan usia mereka. Sari yang mempunyai permasalahan percintaan dengan Dilan tetapi Dilan lebih memilih Milea, Sari merasa cemburu karena dengan kemeraan mereka ehingga Dia memaki milea dengan kata yang tidak pantas diucapkan. Dan Milea kesal membalas Sari dengan membentak sari menggunakan nada tinggi.

Makna Kekerasan

Makna bentuk-bentuk novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini memiliki arti suatu bentuk tindakan yang tercela dan tidak patut ditiru dikalangan remaja sekarang. Berikut penjelasannya

1. Makna Kekerasan Fisik

Makna kekerasan fisik dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Banyak menggambarkan kekerasan fisik. Disebabkan karena korban mengalami

kekerasan tersebut baik dari segi rasa kesakitan, memar, mengalami pendarahan dan sebagainya.

2. Makna Kekerasan Non Fisik

Makna bentuk kekerasan non fisik dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ada kekerasan non fisik berupa kata-kata kasar dan sindiran yang merugikan orang lain. Membuat korbannya merasakan sakit hati, kekecewaan dan merasakan ketidaknyamanan dalam menjalani peranan sosialnya.

Berdasarkan uraian unsur kekerasan dan bentuk kekerasan tersebut, kekerasan-kekerasan tersebut dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor-faktor dari internal dan eksternal.

Unsur Kekerasan pada Novel Dilan 1990 sebagai Alternatif Materi pada Pembelajaran di Sekolah

Suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik mengenai sastra merupakan kegiatan pembelajaran sastra. Tahap-tahap dalam interaksinya memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga pada akhirnya peserta didik paham dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Pemahaman karya sastra merupakan inti dari kegiatan pengajaran sastra. Peserta didik dapat memahami dan mengetahui nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan di masyarakat. Pengembangan rasa dan emosi merupakan dua saling berkaitan yang ada pada karya sastra. Selain itu, perubahan sikap, pembentukan watak meningkatkan kualitas individu juga merupakan terdapat dalam sastra.

Ketika sedang mempelajari karya sastra tentunya mempelajari pula aspek kebahasaan seperti menyimak, menulis, ataupun berbicara. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadikan peserta didik menjadi kreatif, sensitif, dan mampu menampilkan sesuatu dalam bentuk nyata. Disamping itu, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, namun dalam proses pembelajaran apresiasi sastra tidak berakhir pada kegiatan membaca dan menikmati cerita. Apresiasi dapat dilakukan dengan menafsirkan makna dan mencari nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan sikap manusiawi dalam dirinya.

Karya sastra merupakan refleksi dari kebudayaan yang diterapkan di masyarakat. Suatu pengalaman yang bagus bagi peserta didik yang mendapat pengetahuan baru mengenai kebudayaan yang diterapkan di suatu tempat tersebut. Melalui novel peserta didik dapat belajar dan dapat memahami kebudayaan dari unsur-unsur cerita dalam novel tersebut. Oleh karena itu, novel bisa dijadikan alternatif sebagai media pembelajaran sastra karena suasana yang terbangun dalam cerita dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Guru hanya perlu memberikan materi ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Guru juga diharapkan dapat kreatif memilih karya sastra dan disesuaikan dengan potret kehidupan didampingi dengan kurikulum yang berlaku. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah, novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dapat dijadikan kajian peserta didik sebagai bahan pembelajaran. Pada tingkat SMA, peserta didik dapat mengetahui persoalan sosial agar lebih berpikir kritis.

Sesuai dengan kurikulum yaitu menganalisis isi dan bahasa novel secara lisan ataupun tulisan. Dalam novel *Dilan 1990*, kekerasan merupakan bagian yang menarik untuk diperhatikan. Dikarenakan kekerasan menyangkut pada permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Disamping guru memberikan pemahaman mengenai bentuk kekerasan di novel tersebut, peserta didik juga diharapkan dapat berpikir kritis mengenai keadaan mengapa

beberapa tokoh dalam novel *Dilan 1990* terlibat dalam kekerasan. Maka Novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dapat digunakan dalam bahan ajar SMA. Hal tersebut karena uraian unsur kekerasan serta bentuk kekerasan ini dapat dipaparkan dalam bahan ajar SMA sehingga siswa SMA mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi khususnya di lingkungan SMA dan diharapkan penyampaian unsur kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan tersebut tidak dilakukan. Pembelajaran novel ini disusun dan dipersiapkan bagi siswa kelas XII. Novel ini kiranya dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar mengenai alternatif bacaan untuk memberikan wawasan pengetahuan, meningkatkan kemampuan serta keterampilan siswa untuk mempelajari dan mengapresiasi karya sastra melalui pembelajaran teks novel. Dari pembelajaran mengenai novel tersebut, guru memberikan kesimpulan tentang isi soal yang diberikan. Uraian yang diberikan mengenai wujud nilai moral dan amanat novel tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran mengenai alternatif bacaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis unsur kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai bahan ajar SMA bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ini diantaranya yang pertama kekerasan fisik yang meliputi pemukulan dan tamparan. Kedua kekerasan nonfisik yaitu memaki, membentak, dan mengucapkan kata kasar. Di antaranya pelaksanaan pembelajaran sastra dalam kekerasan pada novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq sebagai alternatif pembelajaran SMA. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagai urutan supaya lebih rinci dalam melaksanakan pembelajaran. Ada beberapa pelaksanaan pembelajaran meliputi: membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), menyediakan alternatif bacaan novel.

Daftar Pustaka

Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka.

Nurdiyantoro, Burhan 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*, Yogyakarta:UGM Press. University Press.

Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.